

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit sistem respirasi merupakan penyebab kematian nomor 3 di dunia setiap tahunnya (Ritchie.H, 2019). Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) , ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia, hampir 4 juta orang meninggal akibat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) setiap tahun 98% disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan. Insiden di Negara maju menurut kelompok umur balita diperkirakan 0,05 episode per tahun sedangkan di negara berkembang diperkirakan 0,29 episode per anak setiap tahun. Hal ini di buktikan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun di mana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang.

Kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), dan Bangladesh, Indonesia, serta Nigeria masing masing enam juta episode. Semua kasus tersebut terjadi di masyarakat, diantaranya 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan khusus dan berkelanjutan yaitu rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Penyebab kematian pada bayi yang disebabkan oleh Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan kategori pneumonia sebesar 54% (*World Health Statistic*, 2016).

Berdasarkan data Depkes RI, 2013 Pneumonia yaitu penyakit yang banyak meningkatkan angka kematian anak-anak khususnya pada balita diantaranya penyakit ISPA lainnya yaitu sekitar 80-90 %. Prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) adalah sebesar (4,4%), yang merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi pada balita (anak yang berusia 1-5 tahun) .

Provinsi Gorontalo mempunyai Prevalensi penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebesar (2,5%). Jumlah angka kematian karena Pnemonia pada balita yang terbanyak pada tahun

2018 di Kabupaten Boalemo sebanyak 5 balita, sedangkan di Kabupaten Bone Bolango sebanyak 1 balita yang meninggal dunia karena Pneumonia. Pada tahun 2019 jumlah angka kematian Pneumonia pada balita dimana terdapat 1 meninggal dunia di kabupaten Bualemo (Dikes Provinsi Gorontalo 2018-2019)

Di kabupaten Bone Bolango terdapat 3 puskesmas yang berada dalam posisi 3 teratas yaitu puskesmas Kabila dengan jumlah 624 balita batuk bukan Pneumonia, puskesmas kedua adalah Puskesmas Tapa yaitu dengan jumlah 512 balita batuk bukan pneumonia dan yang ketiga adalah puskesmas Suwawa Tengah 445 balita batuk bukan pneumonia (Dikes Kabupaten Bone Bolango 2018-2019)

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah). Penularan ISPA yang utama melalui droplet (cairan yang keluar disaat batuk/bersin) penderita saat batuk atau bersin yang mengandung bakteri) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Dinkes, 2013)

Penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dinegara maju disebabkan oleh virus sedangkan di negara berkembang disebabkan oleh bakteri seperti *Streptococcus Pneumonia* dan *Haemophilus Influenza*, prevalensi angka kematian di Negara berkembang 10-25% (Taarelluan,2016)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) rata-rata terjadi pada anak-anak terutama pada balita hal ini terjadi karena daya tahan tubuh anak-anak terutama pada balita masih di bawah. Beberapa kasus ISPA dapat menyebabkan KLB (Kejadian Luar Biasa) dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi, hal itu menyebabkan kondisi darurat terjadi pada kesehatan masyarakat dan menjadi salah satu masalah nasional (Nurul, Nuri dan Ayu, 2016). ISPA pada balita

dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gizi yang kurang, status imunisasi yang kurang lengkap, tidak mendapatkan ASI yang memadai, defisiensi vitamin A, kepadatan tempat tinggal, polusi akibat asap dapur dan orang tua perokok didalam rumah (DepKes, 2013).

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yaitu terbagi atas dua faktor yang pertama faktor intrinsik, Faktor intrinsic meliputi jenis kelamin bayi, berat badan bayi lahir, status imunisasi DPT dan campak, riwayat pemberian ASI, riwayat pemberian vitamin A, sedangkan faktor ekstrinsik yaitu tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, dan status ekonomi keluarga. Untuk dapat menanggulangi penyebaran ISPA tentu diperlukan pengetahuan mengenai faktor-faktor resiko ISPA, sehingga masyarakat dapat mencegah pemicu ISPA pada balita (Christie, Diana, dan Nugraheni, 2015)

Selanjutnya berdasarkan data dari pihak Puskesmas Suwawa Tengah, pada tahun 2020 rata-rata kunjungan orang tua yang datang ke Puskesmas dengan membawa balita yang menderita ISPA berjumlah 3-10 balita per harinya, oleh karena itu pencegahan penyakit ISPA merupakan hal yang penting yang harus dilakukan dalam keluarga khususnya orang tua agar balita tidak terkena infeksi saluran pernapasan.

Peran orang tua untuk melakukan pencegahan ISPA yang baik pada balita merupakan salah satu peran orang tua dalam merawat anak, penyebab tingginya kasus ISPA di Indonesia pada kalangan balita juga tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pencegahan ISPA (Romaito, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Venezha A.L Mamengko, Sulaemana Engkeng, Afnal Asrifuddin (2017), tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap tindakan pencegahan ISPA balita di wilayah kerja puskesmas Teling Atas Kota Manado sebanyak 85 ibu yang dijadikan sampel didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan ISPA pada balita. Penelitian ini juga dilakukan oleh Listautin (2018), tentang hubungan pengetahuan dan motivasi ibu terhadap pencegahan ISPA pada balita dipuskesmas kebun handil kota jambi sebanyak 43 ibu yang di jadikan sampel, didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pencegahan ISPA pada balita.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan Studi *Literature* tentang “*Pengetahuan Orang Tua Dengan Pencegahan ISPA Pada Balita*”.

1.2 Rumusan Masalah

“Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu ”Apakah pengetahuan orang tua dapat meningkatkan pencegahan ISPA pada balita”?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis dan mensintesis bukti-bukti *literature* tentang pengetahuan orang tua dengan pencegahan ISPA pada balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan orang tua dengan pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai pengetahuan orang tua dengan pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan anak mengenai pengetahuan orang tua dengan pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita., serta sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Profesi

Sebagai bahan pembelajaran, bahan diskusi, informasi dan pemberi pelayanan kesehatan dan asuhan keperawatan kepada orang tua maupun seluruh masyarakat khususnya untuk pencegahan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

4. Bagi Masyarakat/Orang tua

Meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan keluarga khususnya kesehatan anak terhadap pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), lingkungan anak sehingga tidak hanya mengetahui tetapi memahami serta mengaplikasikan pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)